

QIRĀAH MAKKAH

(STUDI ANALISIS BACAAN IBN KATSĪR AL-MAKKĪ)

Qoriah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
email: Qoriah805@gmail.com

Tia Safitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
email: theyasafitri@gmail.com

Ernawati Soekarno Putri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
email: ernaeeng@gmail.com

Jawahirotul Hikmah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
email: jawahirtulhikmah@gmail.com

Umar Zakka

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia
email: umarzakka87@gmail.com

ABSTRACT

The Makkan Qirā'ah is one of the seven recognized and widely accepted Qur'anic reading traditions (qirā'āt) acknowledged by Muslim scholars. This qirā'ah originates from Imam Ibn Kathīr, one of the seven well-known Imams of Qur'anic recitation whose method has served as an important reference in the study of qirā'āt. The Makkan Qirā'ah is distinguished by its unique articulation of letters and its particular style of recitation, which sets it apart from other qirā'āt. By the early second

century Hijri, Muslim communities began to adopt specific *qirā'āt* according to their regions, and the people of Makkah chose the *qirā'ah* of Ibn Kathīr. This *qirā'ah* has a strong and well-established chain of transmission (*sanad*) and falls within the category of *mutawātir* recitations, meaning that it has been transmitted by numerous reliable narrators. This study aims to examine the unique characteristics of the *qirā'ah* of Ibn Kathīr al-Makkī, to explore his chain of transmission and narrators, and to identify the differences between his two most prominent transmitters, al-Bazzī and Qunbul. The research employs a qualitative approach using library-based methods, gathering data from various classical sources. A descriptive-analytical method is adopted to systematically discuss the historical development of the *qirā'ah* of Ibn Kathīr al-Makkī as well as its defining features. The findings reveal that one of the characteristics of Ibn Kathīr's *qirā'ah* is that he does not apply *saktah* in the four known places in the Qur'an; instead, he recites them with *waqf* and *idghām*. Another prominent feature of his recitation, besides the treatment of *saktah*, is his frequent use of *tashīl*, particularly when encountering two *hamzahs* in succession when the first carries a *fathāh* and the second a *kasrah* or *ḍammah*, he applies *tashīl*. Meanwhile, the differences between the readings of his two transmitters can be seen, for example, when encountering two *hamzahs* that both carry *ḍammah*: al-Bazzī eases (*yutas-hil*) the first *hamzah*, while Qunbul eases the second. This study highlights the importance of understanding the characteristics and *sanad* of Ibn Kathīr's *qirā'ah* in order to deepen knowledge of the *qirā'āt*. Since the *qirā'ah* of Ibn Kathīr is *mutawātir*, it may be used as a valid reference for reciting the Qur'an, including during prayer.

Keywords: Makkan *Qirā'ah*, history of *qirā'ah*, Ibn Kathīr al-Makkī, *qirā'ah* transmission (*sanad*), *qirā'āt* studies.

ABSTRAK

Qirāah Makkah adalah salah satu dari tujuh *qirāah* (bacaan) al-Qur'an yang telah diakui dan disepakati oleh para ulama. *Qirāah* ini berasal dari Imam Ibn Kathīr, salah seorang dari tujuh *Qirāah* yang populer dan banyak dijadikan rujukan dalam kajian ilmu *qirāah*. *Qirāah* Makkah ini dikenal dengan keunikan dalam pelafalan huruf dan cara bacaannya yang khas, yang juga membedakannya dari *qirāah* lain. Pada awal abad kedua hijriah, umat Islam mulai memilih *qirāah* yang dianut berdasarkan wilayahnya, dan *qirāah* Makkah dipilih oleh umat di wilayah Makkah. *Qirāah* ini memiliki *sanad* periyawatan yang kuat dan masuk dalam kategori bacaan *mutawatir*, yang artinya diterima secara luas dan banyak periyawatannya. Penelitian

ini bertujuan untuk mengkaji *qirāah* karakteristik khas *qirāah* ibn kathīr al-makkī dan mengetahui sanad dan riwayat imam ibn kathīr al makkī serta perbedaan bacaan antara kedua perawi ibn kathīr yang terkenal yaitu al-bazzī dan qunbul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, mengumpulkan data dari berbagai sumber klasik. Penelitian ini mengadopsi analisis-deskriptif secara sistematis membahas tentang sejarah awal mula adanya *qirāah* imam ibn kathīr al-makkī sampai dengan karakteristik *qirāah* imam ibn kathīr al-makkī. Temuan-temuan ini mengungkapkan bahwa karakteristik *qirāah* imam ibn kathīr tidak membaca saktah pada empat kalimat dalam al-qur'an beliau membacanya dengan waqf dan idgham, dalam *qirāah* ibn kathīr yang paling menonjol selain saktah yaitu beliau paling banyak membaca tashil seperti ketika ada dua hamzah yang pertama fathah dan yang kedua kasroh atau dhommah beliau membacanya dengan tashil. Sedangkan perbedaan bacaan kedua perawi imam ibn kathīr yaitu salah satunya ketika ada dua hamzah sama-sama berharkat dhommah, al-bazzī membaca hamzah pertama dengan tashil sedangkan qunbul mentashil hamzah yang kedua. Penelitian ini menekankan pentingnya mengetahui karakteristik dan sanad *qirāah* imam ibn kathīr untuk lebih memperkaya wawasan keilmuan tentang *qirāah* karena *qirāah* imam ibn kathīr disini juga mutawatir sehingga bisa dipakai untuk pedoman membaca al-qur'an ketika sedang salat.

Kata Kunci: *Qirāah* Makkah, sejarah *qirāah*, Ibn Kathīr al-Makkī, sanad *qirāah*, Ilmu *qirāat*.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberi petunjuk kepada manusia, harus dibaca dan dipahami untuk diamalkan dalam kehidupan. Pemahaman seseorang terhadap al-Qur'an tentu terkait erat dengan penguasanya terhadap Ilmu *qirāah*. *Qirāah* merupakan Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan bacaanya kepada salah seorang Imam *qirāah*.¹

¹Khairunnas Jamal Afriadi Putra, *pengantar Ilmu qirāah*, (Yogyakarta: kalimedia November 2020), 01

Lahirnya sebagian perbedaan *qirāah* tersebut sebenarnya bisa dikembalikan pada karakteristik tulisan arab itu sendiri yang mulanya tidak mempunyai tanda titik dan harkat. Perbedaan tersebut kemudian memicu perbedaan kependudukan kata dalam sebuah kalimat yang menyebabkan lahirnya perbedaan makna. Dengan adanya perbedaan dialek atau *lahjah* itu membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (*qirāah*)²

Bangsa arab mempunyai aneka ragam dialek dalam berbahasa arab, namun dialek yang paling populer adalah dialek Quraisy. Beberapa faktor diantaranya yang menyebabkan dialek Quraiys menjadi paling populer yaitu mereka merupakan penjaga baitullah, menguasai perdagangan saat itu dan lain sebagainya mereka mendominasi kabilah disana. Oleh karena itu bangsa arab menjadikan dialek Quraisy sebagai bahasa induk mereka, dengan begitu wajalah al-Qur'an di turukan dengan logat Quraisy. Salah satu tradisi *qirāah* yang memiliki sejarah Panjang dan pengaruh besar adalah *qirāah* Makkah. Kota Makkah sebagai pusat pertama penyebaran Islam memiliki peran penting dalam menjaga orisinalitas bacaan al-Qur'an. sejak masa sahabat, Makkah menjadi tempat para *qari'* (pembaca al-Qur'an) dan ulama tafsir menekuni pengajaran al-Qur'an dengan metode *talaqqi* (pembacaan langsung dari guru ke murid). Tokoh paling menonjol dari tradisi *qirāah* Makkah adalah Imam Ibn Kathīr al-Makkī (w. 120 H), yang dikenal sebagai imam *qirāah* yang sanadnya bersambung kepada Abdulah bin al-Sa'ib, seorang sahabat Nabi yang ahli dalam bacaan al-Qur'an.³

Perkembangan *qirāah* Makkah tidak dapat dilepas dari dari konteks sosial dan ilmiah kota tersebut. Sebagai tempat kelahiran Islam dan tujuan utama ibadah haji, Makkah menjadi pusat pertemuan berbagai daerah Islam. Hal ini mendorong terjadinya

² Ratnah Umar "qirāah al-Qur'an (makna dan latar belakang timbulnya perbedaan *qirāah*)" *jurnal Al-Asas* Vol. III, No. 02 oktober 2019. 35

³ Umar zakka, "pengaruh Qirāah shaddah dalam penafsiran ayat al-Qur'an", *jurnal Pendidikan dean keislaman* Vol. 12, No. 2 2022. 3

pertukaran ilmu, termasuk ilmu *qirāah*. Menurut al-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'an*. Para pembaca al-Qur'an di Makkah berpegang teguh pada bacaan yang diriwayatkan secara mutawatir, serta menjunjung tinggi aspek kehati-hatian dalam pengucapan dan makhraj huruf. Selain itu peran para murid dan perawi seperti Qunbul dan al-Bazzi dalam menyebarkan Riwayat *qirāah* Imam Ibn Kathīr menunjukkan kesinambungan tradisi keilmuan yang kuat di Makkah. Melalui jalur periwayatan tersebut, *Qirāah* Makkah kemudian menjadi bagian dari *tujuh qirāah mutawatirah* yang dikodifikasi oleh Imam Mujāhid (w. 324 H) dalam karyanya kitab *al-Sab'ah fī al-Qirāah*. Dengan demikian, kajian tentang sejarah *qirāah* Makkah penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana tradisi keilmuan Al-Qur'an berbentuk, berkembang, dan berpengaruh terhadap sistem *qirāah* di dunia Islam.

Pembahasan

Sejarah *Qirāah* Pada Masa Rasulullah dan Sahabat

Lafaz *qirāah* merupakan bentuk dari akar kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan wa qur'anān* yang berarti bacaan. Dalam konteks ilmu al-Qur'an, *qirāah* berarti cara membaca al-Qur'an sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw dengan sanad yang *ṣahih* dan *mutawatir*.⁴ Nabi Saw menerima al-Qur'an dari malaikat Jibril AS secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya *qirāah* di Makkah Bersama permulaan turunnya wahyu al-Qur'an. *Qirāah* di perkenalkan langsung oleh Nabi Saw sendiri dalam bentuk bahasa lisan sebagaimana yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS setiap ayat yang turun dihafal dengan baik oleh Nabi. Kemudian beliau mengajarkan pada para sahabat.⁵

Rasulullah Saw dan para sahabat pada awalnya menumpukkan perhatian terhadap menghafal al-Qur'an, karna Rasulullah Saw adalah seorang yang ummi di utus kepada orang-orang ummi. Ditambah dengan sarana pada saat itu kurang maksimal. Sebab itu para sahabat berusaha mendengar, menghafal,

⁴Putra, *pengantar Ilmu qirāah*, 02.

⁵ Ibid., 19.

memahami, dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, demikian Rasulullah tidak mengabaikan pengumpulan al-Qur'an melalui tulisan. Kemudian Rasulullah mengangkat sebagian sahabat sebagai penulis wahyu seperti Abū Bakar al-Šiddīq, 'Umar, 'Uthmān, Ali, Mu'awiyah, Aban bin Sa'īd, Khalid bin Wālid, 'Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Thābit, dan Thābit bin Qais.⁶

Namun setalah Nabi wafat pemerintahan Islam dikendalikan oleh khalifah Abū Bakar al-Šiddīq. Berbagai pristiwa yang terjadi Ketika itu termasuk perang yamamah, padah tahun 11 H, yang mengakibatkan gugurnya sekitar 70 orang sahabat penghafal al-Qur'an, sehingga memunculkan kekhawatiran dikalangan umat Islam akan hilangnya al-Qur'an pada masa itu. Kemudian 'Umar bin Khaṭṭāb mengusulkan kepada Abū Bakar, selaku khalifah agar al-Qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf. Lalu Abū Bakar menunjuk Zaid bin Thābit sebagai kordinator dan dibantu oleh sahabat lain seperti: Ubay bin Ka'ab, Ibn Mas'ūd, Uthmān, Ali Ṭalhah, Hudhaifah, al-Yaman, Abū Darda', Abū Hurairah, dan Abū Musa al-As'ari.⁷

Setelah Abū Bakar wafat, Mushaf yang telah dikumpulkan dijaga oleh 'Umar bin Khaṭṭāb.⁸ Pada masa 'Umar, mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (*al-Šāhīfah*). Namun, 'Umar tidak mengandakan lagi *al-Šāhīfah* itu, sebab, memang hanya dijadikan sebagai naskah orisonal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah itu, mushaf diserahkan kepada Ḥafṣah, istri Rasulullah.

Sepeninggal 'Umar, jabatan khalifah beralih 'Uthmān bin 'Affān. Pada masa 'Uthmān ini, dunia Islam banyak mengalami perkembangan, wilayah Islam sudah demikian luas, dan kebutuhan umat untuk mengkaji al-Qur'an semakin meningkat. Banyak penghafal al-Qur'an yang ditugaskan ke berbagai provinsi untuk menjadi Imam sekaligus sebagai ulama yang bertugas mengajar Umat. Misalnya, penduduk Syiria yang memperoleh pelajaran dan *qirāah* dari 'Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah berguru kepada

⁶Muhammad Roihan Nasution, *qira'ah sa'bahkhazanahbacaan al-Qur'anteori dan praktik* (medan: perdana mulyasuryana november 2019), 03

⁷Putra, *pengantar Ilmu*, 22-23

⁸Abdullah Hadani, "Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu qirāat dan klasifikasinya" *jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Vol. 05 No. 01 2024, 74

‘Abdullah ibn Mas’ūd, dan penduduk Basrah belajar kepada Abū Musa al-As’ari.⁹

Pada saat terjadinya perang Armenia dan Azerbaijan dengan penduduk Irak, diantara pasukan yang ikut serta adalah Hudhaifah bin al-Yaman. Beliau melihat dikalangan tentara Islam pada saat itu terjadi banyaknya perbedaan dalam membaca al-Qur’ān, masing-masing dari mereka memegang teguh apa yang mereka pelajari dari guru-guru mereka, bahkan sebagian mereka sampai mengkafirkan sebagian yang lain. Berita inipun sampai pada khalifah ‘Uthmān bin Affān. Kemudian ‘Uthmān mengirim utusan kepada Ḥafṣah (untuk meminjam mushaf yang ada padanya), beliau juga memanggil Zaid bin Thābit, Abdullāh bin Zubair, Sa’id bin ‘As dan Abdurrahman bin Haris bin Hishām. Kemudian beliau memerintahkan mereka untuk menyalin dan memperbanyak mushaf, serta memerintahkan pula agar apa yang diperselisihkan Zaid dengan ketiga orang Quraisy itu ditulis dalam bahasa Quraisy, sebab al-Qur’ān turun dalam logat mereka. Dalam kondisi ini muncullah gagasan untuk kembali menyalin mushaf yang telah ditulis dimasa Abū Bakar menjadi beberapa mushaf yang kemudian dikenal dengan *mushaf Uthmāni*.¹⁰

Qirāah Pada Masa Tabi’in

Pada masa tabi’in *qirāah* Makkah ditandai dengan antusiasme umat Islam dari berbagai daerah dan berduyun-duyun mendatangi para qurra untuk menerima *qirāah* secara langsung. Sebagian dari mereka serius mendalami Ilmu *qirāah* hingga menjadi imam dan panutan di bidang *qirāah* al-Qur’ān. Makkah menjadi pusat perkembangan ilmu *qirāah* dengan tokoh-tokoh tabi’in yang terkenal seperti Ibn Kathīr al-Dāri dan lainnya.¹¹

Sepeninggal para sahabat, muncullah generasi tabi’in yang meneruskan perjuangan sahabat dalam menyebarkan Islam, khususnya tentang *qirāat*. Pada masa tabi’in ini merupakan masa keemasan dan kematangan *qirāat* sebagai suatu disiplin Ilmu. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme yang besar dari para pelajar muslim pada masa itu. Pada masa tabi’in ini diakhir tahun seratus hijriah, banyak para tabi’in yang ahli di dalam *qirāah*, karna melihat betapa

⁹Putra, *pengantar Ilmu*, 23.

¹⁰ Ibid., 24

¹¹ Muhammad Raihan Nasution, *Khazanah bacaan al-Qur’ān teori praktik* (medan:perdana publishing November 2019) 07

pentingnya bidang ini. Para penduduk juga akhirnya memilih *qirāah* sesuai dengan ulama' tabi'in yang dalam bidang *qirāah* didaerah mereka. Sehingga para ulama menjadi panutan masyarakat, dan akhirnya menjadi terkenal dengan bacaan *qirāahnya*.¹²

Dari para sahabat, para tabi'in menerima bacaan al-Qur'an dan kemudian mereka ajaran kepada generasi berikutnya. Pada masa ini lahirlah generasi yang piaawai dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan *qirāah*, merekapun menjadi rujukan masyarakat. Diantaranya adalah 'Ubaid bin Umairat(w.74 H), Mujāhid bin Jabar(w. 103 H), ṭāwus bin Kisan(w. 106 H), 'Atā' bin Abi Rabah (w. 115 H), 'Abdullah bin Abi Mulaikah (w. 117 H) dan Ikrimah Maula ibn Abbas (w. sblm 200 H). semua tabi'in tersebut tinggal di Makkah.¹³

Profil Ibn Kathīr Al-Makkī

Nama lengkap beliau adalah abū ma'bād 'Abdullāh bin amr bin 'Abdullāh ibn zadhan bin fairuz ibn Hurmuz, al-makkī ad-dārī, dinisbatkan pada bani 'abd al-dār. Dikatakan al-dārī karena beliau seorang penjual wewangian dengan al-dārī, atau dinisbatkan kepada darin, sebuah tempat di Bahrain tempat wewangian diimpor. Beliau adalah *qari'* kedua dari tujuh Imam *qiraah*, seorang tabiin yang agung dari Persia, lahir dimekkah pada tahun 45H. Ibn Mujāhid Berkata; 'Abdullāh ibn kathīr senantiasa menjadi imam *qirāah* yang disepakati di mekkah. Ibn katsīr adalah seorang yang fasih, baligh, dan pandai berbicara, tampak tenang dan berwibawa, berambut dan berjanggut putih, kadang-kadang diwarnai, tinggi besar,kulit sawo matang dan bermata abu-abu yaitu sedikit kebiru-biruan di tengah kegelapan matanya.¹⁴ Ada yang berpendapat bahwa beliau adalah *athar*. Ini adalah istilah yang diberikan kepada kabilah al-Dār yang berasal dari wilayah Bahrain. Imam ibn kathīr lahir di Mekkah pada tahun 45 H, dan telah bertemu dengan beberapa sahabat Nabi antara lain 'Abdullāh Bin Zubair, Abū ayyūb al-anṣārī, dan Anas bin Mālik.¹⁵ Imam ibn kathīr wafat pada tahun 120 H, di kota mekkah. Imām

¹²Putra, *pengantar Ilmu*, 34-34.

¹³ Akhsin Sakho Muhammad, *mengarungi samudra keilmuan 10 Imam qira'ah*, (lamongan: dahu guru september 2021), 37.

¹⁴ Ahmad dhaifullahabu samhadanah, "al-dar al-hasan fi al-qirāah al-asyara li al-Qur'an", (palestina:anggota dewan para penghafal, 1436H/2017M), 13

¹⁵ Khoirunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Pengantar IlmuQirāah*,... 59-60.

abū sufyān al-thaurī berkata: aku menghadiri pemakaman jenazah imam ibn katsīr pada tahun 120 H.¹⁶

Sanad Dan Riwayat

Sanad *qiraāh* imām ibn kathīr al-makkī yaitu, ibn kathīr menerima bacaan dari mujāhid bin jābir, mujāhid bin jābir menerima dari ‘Abdullāh bin abbās dan ‘Abdullāh bin saib, ‘Abdullāh bin abbās menerima dari ubay bin ka’ab dan zaid bin thābit, sedangkan ‘Abdullāh bin saib menerima dari ubay bin ka’ab dan ‘umar bin khāṭṭab. sedangkan ‘umar bin khāṭṭab, ubay bin ka’ab, dan zaid bin thābit menerima dari Rasaulullah SAW.¹⁷ Riwayat paling terkenal yang mengambil dari ibn kathīr al-makkī adalah dua perawinya, Al-Bazzī dan Qunbul

1. Al-Bazzī

Abū Al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin ‘Abdullāh bin Al-Qāsim bin Nāfi’ bin Abī Burrah, yang dikenal dengan Al-Bazzī, dan Al-Bazzah (ketegasan). Ia mengambil *qiraāh* Ibn Kathīr dari banyak guru, di antaranya Ikrīmah bin Sulaimān, yang mengambil dari Ism’āil bin ‘Abdullah Al-Qust, dan ia juga mengambil dari Syibl bin Abbad dari Ibn Kathīr. Dan Al-Bazzī adalah seorang imam besar, guru yang teliti dan ahli dalam *qiraāh*, terpercaya. Kepadanya berakhir kepemimpinan dalam pengajaran *qiraāh* di Mekah, dan ia adalah muadzin Masjidil Haram dan imam selama empat puluh tahun.

Beliau lahir pada tahun 170 H di Mekah Al-Mukarramah, dan wafat pada tahun 250 H pada usia delapan puluh tahun – semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya. Jalur-jalur Riwayat Al-Bazzī : Diriwayatkan dari Al-Bazzī melalui dua jalur, yaitu: jalur "Ibn Al-Hubbāb", dan jalur kedua yang menjadi acuan dalam kitab ini adalah jalur Abu Rabi’ah Muhammad bin Ishāq, yang wafat pada bulan Ramadhan tahun (294 H), dan beliau adalah seorang qari yang mulia, teliti, dan muadzin Masjidil Haram setelah

¹⁶Taufiq Ibrahim Damrah, *Al-Tarīq Al-munīr Ila Qirā’at Ibn Kathīr*,(T. T, Maktabah Wtaniyah, 2006),17-21

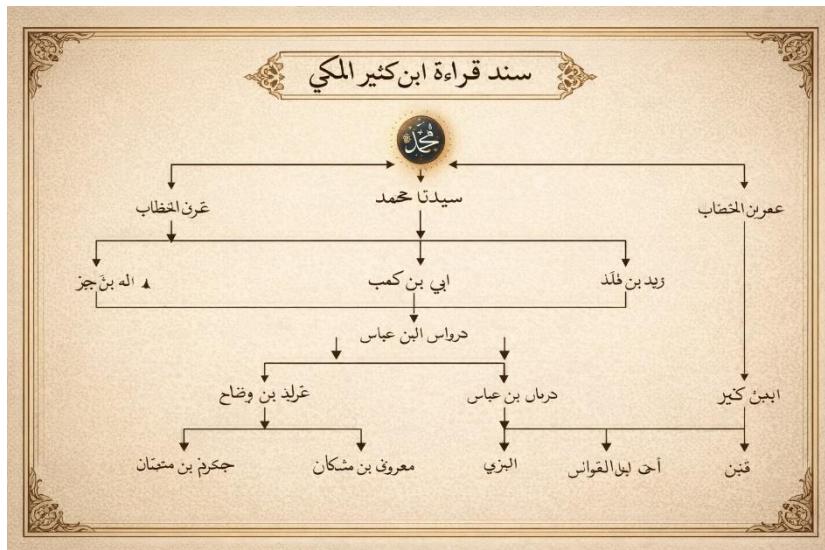
¹⁷Samhadānah, “al-dār al-hasān fi al-qirāah al-asyara li al-Qur’ān”, 16.

Al-Bazzī. Al-Dānī berkata tentangnya: beliau termasuk orang yang teliti, mahir, terpercaya, dan adil.¹⁸

2. qunbul

Abū Amr Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Khālid bin Muhammad bin Saīd bin Jurjāh Al-Makhzumī, maula mereka Al-Makkī yang dikenal dengan Qunbul, dan sebab julukannya "Qunbul" diperselisihkan. Ada yang mengatakan: karena beliau berasal dari keluarga di Mekah yang disebut Al-Qanabilah. Dan ada yang mengatakan: karena beliau menggunakan obat yang dikenal dengan "Qunbil" di kalangan apoteker untuk suatu penyakit yang dideritanya. Ketika beliau sering menggunakan obatnya, beliau dikenal dengannya dan huruf "ya" dihilangkan untuk meringankan.

Beliau adalah guru para qari di Hijaz, lahir pada tahun seratus sembilan puluh lima Hijriyah (195 H), dan mengambil *qirāah* secara langsung dari Ahmad bin Muhammad bin ‘Aun An-Nabāl yang dikenal dengan Al-Qawwas, yang mengantikannya dalam memimpin pengajaran di Mekah Al-Musyarrafah. Beliau juga meriwayatkan *qirāah* dari Al-Bazzī, perawi kedua *qiraāah* Ibn Kathīr, dan Al-Qawwas mengajar dari Abū Al-Ikhrīt Wahb.¹⁹



¹⁸Samhadānah, “al-dār al-hasān fī al-qirāah al-asyara li al-Qur’ān”, 14.

¹⁹Ibid., 14-15

Perbedaan Antara Qirāah, Riwayat Dan Thariq

1. *Qirāah*

Qirāah atau *al-qirāah* secara bahasa berarti bacaan. yang dimaksud *qirāah* di sini adalah bacaan yang disandarkan pada sepuluh imam *qirāah*. Sepuluh imam *qirāah* tersebut adalah nāfi', ibn kathīr, abū amr, ibn amir, āṣim, hamzah, al-kisāī, abū ja'far, ya'qūb, dan khalaf.

2. Riwayat

Riwayah atau *al-riwayah* secara bahasa berarti riwayat atau versi. Yang dimaksud dengan riwayah di sini adalah bacaan yang disandarkan pada orang yang meriwayatkan bacaan dari sepuluh imam *qirāah*, mereka disebut rawi atau perawi. Misalnya perawi dari imam ibn kathīr yang popular itu ada 2 yaitu al-bazzī dan qunbul.

3. *Tariq*

Tariq atau *al-ṭariq* secara bahasa berarti jalan. Yang dimaksud *ṭariq* di sini adalah sesuatu yang disandarkan pada orang yang mengutip atau menukil dari perawi. Dalam penyebutannya biasanya dikatakan “Riwayah hafsh dari *ṭariq* sāytibiy”.²⁰

Berdasarkan definisi di atas perbedaan antara *qirāah* riwayah dan *ṭariq* terletak pada tingkat spesifisitas dan sumbernya. *Qirāah* merujuk pada cara membaca al-Qur'an yang berbeda-beda, riwayat merujuk pada cara membaca yang bersumber dari seorang imam *qirāah* tertentu, sedangkan *ṭariq* merujuk pada jalur sanad yang lebih spesifik dalam menyampaikan *qirāah* atau riwayat.

Karakteristik Imam Ibn Kathīr

1. *Mim jama'*

Mim jama' biasanya jatuh setelah 4 huruf yaitu *hā*, *tā*, *hamzah*, dan *kaf*.
عَلَيْهِمْ أَنْتُمْ هَافِمْ اَنْفُسَكُمْ

²⁰ 'Atiyyah Qābil Naṣr, “*Gāyah al-murīd fī 'ilmi al-tajwīd*” (Jeddah: dar al-taqwa, 1994 M), 24-25

Imam Ibn Kathīr membaca *dhammah mim jama'* apabila setelahnya terdapat huruf yang berharkat. سَوَاءٌ عَلَيْهِمُونْ، أَمْ مُتَنَذِّرُهُمْ، أَمْ مُتَنَذِّرُهُمْ،

2. *Hā'kinayah (dhamir)*
Imam Hafs membaca Panjang huruf *hā'kinayah* jika huruf sebelumnya berharkat وَيَقْعِدُهُ فَالْيَهْ dan membaca pendek jika huruf sebelumnya tidak berharkat atau huruf mad أَضْبَطْهُ بِمَعْصِمِهَا berbeda dengan Imam Qunbul beliau membaca *hā'dhamir* 2 harkat dalam semua keadaan.²¹
3. *Imalah*
Dalam bacaan *imalah* imam ibn kathīr beliau tidak membaca imalah pada huruf *ra'* akan tetapi beliau membaca *imalah* dengan huruf *mim* dibaca *dhammah* dan huruf *ra'* dibaca *fatha*. بِمَعْصِمِهَا
4. *Ibdāl* adalah membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lain ditempatnya. Dalam bacaan *ibdāl* imam ibnu katsir mengganti huruf *hamzah* dengan huruf mad seperti.²² مُؤَصَّدَةٌ
5. Berhenti pada huruf *ta'* dan *ta'* nya diganti *ha'* contoh تَحْمَلْتَ زَيْكَ dibaca تَحْمَلْتَ
6. Saktah adalah bacaan gharib dalam al-Qur'an yang berarti diam atau berhenti sejenak tanpa menarik nafas. لَمْ يَأْتِ
7. *Hamzah*
Imam Ibn Kathīr membaca *hamzah* dengan *ibdāl* apabila setelahnya terdapat huruf mad yang sesuai حُجُّ وَ مَاجُّ
8. Saktah, imam ibn kathīr tidak membaca saktah pada surah al-qiyāmah dan al-muṭāffīfīn melainkan membacanya dengan idgham لَمْ يَأْتِ مِنْ رَاقِ وَ لَمْ يَأْتِ مِنْ رَاقِ terhadap huruf setelahnya. Sedangkan dalam surah yasin dan al-kahfī dibaca waqaf مَرْ قَدِ هَذَا وَعَوْجَلَقَبِيَا
- 23
9. *hamzatīn*,

²¹Syauqī Daīfī, *kitab al-sab'ah fī al-Qirā'at Li Ibn Mujāhid*, (Mesir: Dār Al Ma'Ārif, 119), 115.

²²Damrah, *Al-Tarīq Al-munīr Ila Qirā'at Ibn Kathīr*, 17-21.

²³ Syekh jamal Fayyad, "qirāah ibn kathīr bi riwayat al-bazzi wa qunbul", (Iskandariyah:dar al-imān, 1999 M), 21.

- a. jika ada dua hamzah yang pertama fatha dan yang kedua dhammah atau kasroh, maka hamzah kedua dibaca *tashil*.
- b. Jika hamzah pertama berharkat damah dan hamzah kedua berharkat fatha, maka hamzah kedua diganti wawu.
- c. Jika hamzah pertama berharkat kasroh dan hamzah kedua berharkat fatha, maka hamzah kedua diganti dengan ya
- d. Jika hamzah pertama berharkat dhammah dan hamzah kedua berharkat kasroh, maka hamzah kedua dibaca dengan *tashil* atau diganti wawu.²⁴

Imam Kathīr membuang *hamzah* apabila sebelum *hamzah* terdapat huruf *hā'* berharkat *dhammah* يُضْهِرُونَ, يُضْهِرُونَ²⁵

Perbedaan Bazzī dan Qunbul

1. Surah hud ayat 42, إِذْ كَبَ مَعَنَّا al-bazzī membaca dengan idhar sedangkan qubul dengan idgham²⁶
2. Pembagian bacaan ketika ada 2 hamzah dalam dua kalimat, menurut al-bazzī untuk hamzah yang sama harakatnya(fatha-fatha) menghilangkan hamzah pertama dan membaca hamzah yang kedua. Dan untuk 2 hamzah yang berbeda harakatnya (dhommah-kasroh) ia memudahkan/mentashil hamzah pertama dan membaca hamzah kedua. Sedangkan menurut qunbul untuk hamzah yang sama harakatnya ia memiliki 2 cara membaca. Pertama, membaca hamzah pertama dan mentashil hamzah kedua. Kedua, membaca hamzah pertama atau menggantinya dengan huruf sejenisnya.²⁶
3. *Hamzataini min kalimataini mutafaqqotaini fi al-harkat,*
 - a. Sama-sama fatha, al-bazzī menghilangkan hamzah pertama dan membaca hamzah yang kedua. Sedangkan qunbul membaca hamzah yang pertama dan mentashil hamzah kedua atau menggantinya dengan mad isyb.a'
 - b. Sama-sama dhommah atau kasroh, al-bazzī mentashil hamzah pertama dengan tawassuth atau qashar.

²⁴ Ibid., 18

²⁵ Ibid., 13

²⁶ Ibid., 17

Sedangkan qunbul mentashil hamzah kedua atau mengantinya dengan mad isyba²⁷

Penutup

Sanad *qirāah* ibn kathīr al-makkī memiliki jalur transmisi yang kuat dan jelas. Ibn kathīr menerima bacaan dari mujāhid bin jābir, yang bersambung hingga Abdullāh bin al-saib. Kemudian diteruskan sampai ke para sahabat utama seperti ‘Ubay bin ka’ab, ‘Umar bin Khattāb da Rasulullāh SAW. Keotentikan riwayat ini diperkuat dengan jalur sanad yang berlapis dan bersambung langsung ke Rasulullāh SAW, serta dua perawi utama yang terkenal, yaitu Al-Bazzī dan Qunbul, yang mengambil *qirāah* dari ibn kathīr al-makkī.

Imam ibn kathīr memiliki ciri tersendiri dalam membaca al-Qur’ān, terutama pada aspek mim jama’, ha’kinayah (dhamir), Imalah, serta penerapan hukum bacaan khusus pada hamzah, idgham, dan mad. Karakteristik bacaan ibn kathīr juga tampak dalam konsistensya dalam membedakan panjang-pendek vokal, bacaan imalah, serta keputusan dalam beberapa hukum tajwid seperti saktah dan idgham khusus.

Daftar Pustaka

Putra Khairunnas Jamal Afriadi, *pengantar Ilmu qirāah*, Yogyakarta: kalimedia November 2020.

Umar Ratnah, “Qirāah al-Qur’ān makna dan latar belakang timbulnya perbedaan qirāah” *jurnal Al-Asas* Vol. III, No. 02 oktober 2019.

Nasution Muhammad Roihan, *Qira’ah sa’bahkazanahbacaan al-Qur’anteori dan praktik*, Medan: Perdana Mulyasuryana November 2019.

²⁷ Ibid., 15

Hadani Abdullah, “Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu qirāat dan klasifikasinya”, *Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Vol. 05 No. 01 2024.

Nasution Muhammad Raihan, *Khazanah bacaan al-Qur'an teori praktik*, Medan:Perdana Publishing November 2019.

Muhammad Akhsin Sakho, *mengarungi samudra keilmuan 10 Imam qira'ah*, lamongan: dauh guru september 2021.

Samhadānah Ahmad dhaifu Allah abū, “al-dār al-hasān fi al-qirāah al-asyara li al-Qur'an”, Palestina: Anggota Dewan Para Penghafal, 1436H/2017M.

Damrah Taufiq Ibrahim, *Al-Tariq Al-munīr Ila Qirā'at Ibn Kathīr*, T. T, Maktabah Wtaniyah, 2006.

Naṣr 'Atiyyah Qābil, “*Gāyah al-murīd fī 'ilmi al-tajwīd*”, Jeddah: dar al-taqwa, 1994 M.

Daīfī Syauqī, *kitab al-sab'ah fī al-Qirā'at Li Ibn Mujāhid*, Mesir: Dār Al Ma'Ārif, 119.

Fayyad Syekh jamal Fayyad, “*qirāah ibn kathīr bi riwayat al-bazzi wa qunbul*”, Iskandariyah:dar al-iman, 1999 M.

Zakka Umar “Pengaruh Qirāah shaddah dalam penafsiran ayat al-Qur'an”, *jurnal Pendidikan dean keislaman* Vol. 12, No. 2 2022.